

# PENANAMAN NILAI-NILAI IMAN KRISTEN MELALUI KEGIATAN KEROHANIAN DI PANTI ASUHAN SALIB PUTIH SALATIGA

Yozabad Bagas Ady Kristianto<sup>1</sup>, Yonatan Yakub Mononimbar<sup>2</sup>, Paulus Karaeng Lembongan<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Sangkakala  
[yozabadbagasadykristianto@gmail.com](mailto:yozabadbagasadykristianto@gmail.com)

**Abstract :** The aim of this study is to describe the means to how Christian faith values is being taught through spiritual activities at Salib Putih Orphanage Salatiga. Data gathering was conducted through interviews, observations, and the results of the study were analysed qualitatively. Social orphanages function is to replace the role of parents in nurturing. This is the starting point for orphans to form their identity. Orphanages can also be regarded as a place for them to survive and grow. The inculcation of Christian faith values in children aims to equip foster children with faith towards God, spiritual maturity, virtuous characters and to restore their identity.

**Key word :** *Christian faith values, Orphanage*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Anak terlantar dan yatim piatu masih menjadi salah satu fenomena sosial yang ada di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Dasar anak terlantar dipelihara oleh negara. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk pihak swasta turut serta dalam membantu merawat anak yatim piatu. Perawatan anak yatim piatu ini biasanya diadakan melalui panti asuhan. Panti asuhan ini adalah sebuah Lembaga Sosial yang merawat atau menangani anak terlantar atau yatim piatu. Menurut UU No 1 Tahun 1974 BAB X Pasal 45-49 Panti asuhan sosial merupakan wadah dalam menangani permasalahan anak terlantar. Dengan adanya panti sosial, anak terlantar bisa mendapat pelayanan-pelayanan sosial berupa pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya (UUD 1945 Pasal

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologia Sangkakala.

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Sekolah Tinggi Teologia Sangkakala

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Sekolah Tinggi Teologia Sangkakala

34 ayat 1-3). Selain itu untuk menjamin hak-hak anak, pemberian pengasuhan dan pendidikan sangat penting. Pengasuhan tidak hanya di dalam rumah tangga saja, namun di panti asuhan sosial juga diberikan pengasuhan untuk memenuhi hak-hak anak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak. Untuk itu peran panti asuhan dalam menangani anak terlantar di Indonesia memegang sentral di dalamnya. Secara peraturan perundangan Lembaga inilah yang menjadi perantara adanya penanganan anak terlantar.

Panti asuhan sosial berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan. Hal ini merupakan titik awal bagi anak-anak terlantar untuk membentuk identitas diri mereka. Panti asuhan juga bisa dikatakan sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak terlantar. Proses pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Pola asuh merupakan cara orang tua atau wali membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut, maka anak akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk<sup>5</sup>. Dengan demikian anak-anak yang terlantar ini walaupun mereka tidak memiliki orang tua namun dapat tetap mendapatkan asuhan melalui panti asuhan.

Melihat pentingnya arti panti asuhan bagi anak terlantar. Lembaga ini bukanlah sekedar Lembaga pemerintah maupun swasta yang menampung anak terlantar, namun juga merupakan sebuah rumah baru bagi para anak terlantar ini. Anak terlantar juga memiliki berbagai kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisik yang menjadi kebutuhan dasar hingga keamanan dan

---

<sup>4</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011). 35

<sup>5</sup> Siwi Respati Kinanti, dkk, 2006, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative, *Jurnal Psikologi* Vol.4 No. 2, 120

aktualisasi diri<sup>6</sup>. Dengan ketiadaan orangtua mereka maka kebutuhan aktualisasi diri dari para anak ini bisa jadi akan sulit untuk dipenuhi.

Untuk itu pendidikan dan pengasuhan di panti asuhan juga perlu diperhatikan. Pemenuhan pendidikan baik melalui lembaga sekolah maupun pendidikan yang ada di rumah merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Sebab di dalam pendidikan terdapat sebuah proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran ini adalah proses yang akan menambahkan pengetahuan bagi pembelajar serta merubah pembelajar tersebut<sup>7</sup>. Untuk itu di dalam panti asuhan juga perlu memperhatikan proses pendidikan di dalamnya. Hal ini juga berlaku bagi panti asuhan Kristen. Sebagai panti asuhan yang berbasiskan pada iman Kristen maka Lembaga tersebut perlu pengasuhan dan pendidikan yang tepat bagi anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki karakter yang baik dan menanamkan nilai iman Kristen kepada mereka supaya mereka memiliki pedoman hidup, norma yang baik dan karakter yang sesuai Firman Tuhan.

Panti Asuhan (PA) Kristen Salib Putih merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia. Panti asuhan ini merupakan salah satu panti asuhan yang memiliki usia cukup tua. Sebab pendiriannya hamper bersamaan dengan didirikannya gereja Salib Putih. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Bpk. Erwin Guna yang berperan sebagai kepala panti dan pengasuh di Panti Asuhan Salib Putih, Jl. Raya Salatiga. Kopeng Km 4 Salatiga, Jateng. Panti ini memiliki tujuan supaya anak menjadi mandiri dan bermartabat. PA Salib Putih memfokuskan pelayanan anak terlantar/yatim piatu, keluarga yang tidak harmonis, anak-anak putus sekolah dan anak dari keluarga tidak mampu tanpa membedakan ras, suku dan agamanya. Saat ini, PA Salib Putih melayani 24 anak asuh dari tingkat Pra Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan tenaga yang bekerja yang berkerja di PA Salib Putih sebanyak 4 orang masing-masing sebagai pengasuh, tenaga masak, tenaga asuh pembantu, tenaga kebersihan. Sebagai panti asuhan Kristen tentunya PA Salib Putih menanamkan nilai-nilai iman

---

<sup>6</sup> Abraham H Maslow, *Motivation And Personality* (New York: Harper & Row, 1970)., 30.

<sup>7</sup> Yunita Sarah Beis, Steaven Octavianus, and Dwi Novita Sari, "Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 148–159.

Kristen seperti hidup rukun, saling mengasihi dan nilai Kristen lainnya yang serupa. Penanaman nilai-nilai iman Kristen ini melalui Doa pagi, Persekutuan, Pendalaman Alkitab dan kegiatan rohani lain yang ada di PA Salib Putih. Dengan keanekaragaman latar pendidikan dari setiap anak didik di PA Salib Putih maka tentu saja PA ini memiliki kewajiban untuk juga melakukan pendidikan di dalam keseharian kegiatan mereka. Dengan dasar sebagai PA Kristen maka lembaga ini sudah barang tentu memasukkan nilai-nilai Kristen sebagai dasar dari pengajaran pendidikan kesehariannya. Berdasarkan pada fenomena ini maka penelitian ini akan melihat bagaimana penanaman nilai-nilai Kristiani dalam praktek kegiatan keseharian di PA Kristen Salib Putih. Dengan melihat praktek penanaman nilai Kristiani ini maka akan dapat diketahui bagaimana sebuah PA Kristen dapat berperan serta dalam menangani permasalahan anak terlantar di Indonesia. Hal ini juga sekaligus dapat menjadi sebuah contoh praktik baik bagi PA Kristen lainnya. Mengingat PA Salib Putih juga merupakan PA yang berdiri sudah cukup lama.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode penelitian ini penulis akan mendapatkan data dan informasi yang akurat serta mendalam. Penelitian ini sifatnya adalah mendalami fenomena yang ada di lapangan. Sehingga hasil penelitian ini akan digunakan sebagai sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya serta menghasilkan saran bagi para pemangku kepentingan.

Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi (penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan). Sedangkan untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terbuka untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku

individu atau sekelompok orang. Dengan wawancara ini peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian, sehingga akan mengacu pada wawancara mandalam. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung non-partisipatif. Peneliti hanya mengobservasi secara langsung namun tidak terlibat dalam kegiatan yang ada, sehingga hal ini dapat meminimalisir adanya subyektifitas dari penelitian ini. Dokumen yang dianalisis adalah dokumen administrasi dari PA ini. Metode Deskriptif merupakan penelitian yang dapat dilakukan dengan memotret fenomena yang ada di lapangan. Dengan metode ini penulis dapat melihat atau mendeskripsikan permasalahan yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau apa adanya sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Panti Asuhan Salib Putih**

Panti Asuhan Salib Putih Salatiga adalah lembaga sosial yang ada di bawah naungan Yayasan Sosial Salib Putih yang terletak di Jl. Hasanudin Km 4 Salib Putih Salatiga 50734. Panti Asuhan ini menampung 31 anak yang yatim-piatu maupun anak-anak yang terlantar karena perceraian maupun faktor ekonomi. Sesuai dengan misi yang ada di Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan kepada orang-orang terlantar dengan cara memberikan perawatan, pendidikan, serta pendampingan, agar menjadi manusia bermartabat yang hidup secara utuh, layak dan penuh pengharapan. Dengan begitu, maka Yayasan Sosial Kristen Salib Putih menyelenggarakan program layanan sosial berupa panti asuhan untuk anak-anak yatim piatu dan juga anak-anak yang terlantar karena orang tuanya kurang mampu dalam ekonomi.

### **Penanaman Nilai Kristiani**

Panti asuhan mengambil peran asuh dari orang tua karena ada kondisi yang menyebabkan anak-anak tidak bisa diasuh oleh orang tuanya. Panti Asuhan Salib Putih sendiri memiliki dasar untuk mengasuh anak yaitu “KASIH”. Kasih menjadi

dasar atau landasan dalam setiap kehidupan sehari-hari baik dalam mengasuh anak, memberikan pelayanan, dan dalam membimbing anak, meskipun ada beberapa anak yang beragama lain.

Di panti asuhan salib putih diajarkan untuk saling mengasihi dengan tulus, yaitu menerima orang lain apa adanya baik kelebihan maupun kekurangannya. Sehingga tercipta suasana yang harmonis di dalam panti. Pengasuh berhak untuk menegur anak-anak bila mereka melakukan kesalahan atau tidak mematuhi peraturan yang ada di panti, anak-anak di arahkan dan di nasehati supaya mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk bisa rela berkorban yaitu memberikan diri untuk kepentingan orang lain, seperti ketika ada teman-temannya yang memiliki jemuran dan mereka belum pulang sekolah jika hujan mereka bersedia untuk mengangkat jemuran. Dan ketika ada teman yang sakit mereka bersedia untuk mengantar ke klinik dan teman satu kamar membawakan makanan ke kamarnya.

Ada banyak kegiatan di panti asuhan yang bertujuan untuk membuat anak-anak menjadi mandiri dan memiliki karakter yang baik. Sebagai panti asuhan Kristen Panti Asuhan Salib Putih memberikan pelayanan di bidang kerohanian, kegiatan-kegiatan kerohanian bermaksud agar anak-anak asuh memiliki iman percaya kepada Tuhan dan kedewasaan secara rohani. Setiap hari anak-anak sebelum melakukan dan setelah melakukan aktifitas mereka melakukan doa pagi dan doa malam dikamar mereka masing-masing yang dipimpin oleh kakak-kakak yang sudah dipilih menjadi koordinator doa. Dan setiap hari senin dan kamis ibadah bersama dengan bapak dan ibu pengasuh selain pujian dan doa mereka juga dibekali dengan firman Tuhan

Bagi anak asuh yang sudah kuliah, mereka diberikan kesempatan untuk bisa melayani sebagai *worship leader* dan pemain musik di Gereja Salib Putih. Sedangkan anak-anak yang SMP-SMA mereka juga diajarkan untuk memimpin dan mengajar anak-anak yang sedang bersekolah minggu. Selain ada renungan tiap malam, ada juga persekutuan pemuda remaja yang diadakan setiap malam minggunya.

Selain itu pengajaran tentang spiritual anak-anak itu tentang bagaimana anak-anak diajarkan untuk lebih menanamkan kasih untuk orang-orang disekitarnya. Mereka juga sering membantu merapikan Kasur dan kamar dari oma dan opa yang tinggal di panti wredha itu. Dan juga kasih yang ditanamkan untuk kakak-kakak mereka untuk mendidik adik-adiknya yang masih kecil dengan penuh kasih.

### **Pembahasan**

Berdasarkan pada temuan lapangan yang telah dipaparkan di atas PA salib putih melakukan penanaman nilai Kristen melalui kegiatan kerohanian keseharian. Penanaman ini dilakukan dengan melakukan kegiatan spiritual atau kerohanian berbentuk ibadah dan juga kegiatan lainnya. Pelaksanaan kegiatan spiritual ini akan dapat meningkatkan spiritualitas dari para penghuni PA Salib Putih. Spiritualitas yang meningkat akan meningkatkan kesejahteraan psikologis para penghuni juga<sup>8</sup>. Peningkatan kesejahteraan psikologis ini juga akan memenuhi kebutuhan dasar para anak di PA Salib Putih.

Penanaman nilai yang dilakukan di PA Salib Putih dilakukan dengan repetisi atau pengulangan pada nilai-nilai Kristiani yang ada. pengulangan ini dilakukan dengan menanamkan setiap nilainya dalam keseharian dan keiatan kerohanian. Dengan demikian nilai tersebut akan mengendap dan menjadi kebiasaan bagi para penghuni disana. Kebiasaan yang dibangun terus menerus akan menjadi budaya bagi si pembangun kebiasaan yang ada, seperti pada penelitian Rohman dimana budaya pendidikan mulai dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada<sup>9</sup>. Nilai-nilai yang ditanam yang kemudian menjadi budaya akan mengakar kuat pada diri anak-anak di PA tersebut.

Praktik lainnya adalah dengan melakukan kaderisasi dan juga mentoring. Kaderisasi yang dilakukan cukup unik karena di PA ini anak yang dianggap sudah cukup dewasa kemudian diberi tanggungjawab untuk emlakukan pelayanan. Pelayanan yang ada tidak hanya pada saat iabdah di PA tapi juga sewaktu ibadah

---

<sup>8</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-AdYaN* xi, no. 1 (2016).

<sup>9</sup> ROHMAN, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4 (2017): 151–174.

di Gereja Salib Putih. Dengan merasakan langsung pelayanan di luar mengingat usia mereka yang mulai masuk ke usia remaja akhir maka akan menjadi sebuah pengalaman mentoring yang membentuk karakter dan nilai mereka. Mengingat Sebagian usia dewasa mentoring tidak seluruhnya bisa dilakukan dengan terus mengawasi dan berada dekat dengan para mentee nya<sup>10</sup>. Praktik ini dapat menjadi sebuah cara agar para usia dewasa awal ini dapat merasakan pelayanan secara langsung dan mempraktikkan nilai-nilai yang ada.

Tidak dapat dipungkiri religiusitas merupakan sebuah hal yang memiliki andil dalam kesejahteraan psikis seseorang. Keimanan yang kuat akan memacu sebuah pertumbuhan personal dan kesejahteraan psikis dari seseorang<sup>11</sup>. Untuk itu menumbuhkan keimanan dengan kegiatan spiritual dan kerohanian dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri kegiatan yang terus menerus dapat menimbulkan kebosanan. Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi beberapa anak memang terkadang tampak bosan dengan kegiatan yang diulang terus menerus. Hal ini dapat menjadi salah satu catatan bagi pengelola PA Salib Putih.

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Salib Putih berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen melalui aktifitas sehari-hari dalam kehidupan berkeluarga di panti. Melalui kegiatan renungan pagi, malam, kegiatan ibadah bersama, kegiatan ibadah pemuda di gereja dan sekolah minggu. Dalam penyampaianya pengasuh mengajak anak-anak untuk berdiskusi, sharing, dan menonton film, sehingga anak-anak dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh. Anak-anak di panti asuhan juga aktif dalam kegiatan di gereja mereka di beri kesempatan untuk melayani di gereja sebagai worship leader, pemain musik, menjadi guru sekolah minggu dan juga dalam kegiatan hari besar seperti natal dan paskah.

---

<sup>10</sup> Ann M. Brewer, *Mentoring from a Positive Psychology Perspective, Mentoring from a Positive Psychology Perspective* (Springer International Publishing, 2016).

<sup>11</sup> Cindy Miller-Perrin and Elizabeth Krumrei Mancuso, *Faith from a Positive Psychology Perspective* (New York: Springer US, 2015).



Penanaman yang dilakukan di PA Salib Putih secara garis besar adalah dengan repetisi penanaman nilai melalui kegiatan dan praktek langsung ke pelayanan di gereja. Pelaksanaan kegiatan ini dapat menjadi sebuah cara untuk menanamkan nilai Kristen dalam kegiatan kerohanian di PA Salib Putih. Namun hal ini juga bisa memicu kebosanan dari anak-anak yang ada di sana.

### **Saran**

Penelitian ini hanya menyentuh pada level pendiskripsian masalah saja. Untuk itu berdasarkan penelitian ini dapat dikembangkan penelitian lanjutan yang bisa memecahkan masalah yang ada. penelitian lanjutna dapat berupa penelitian eksperimen atau penelitian dan pengembangan untuk melakukan pola asuh di panti asuhan. Dengan begitu akan dihasilkan sebuah pola asuh Kristen yang dapat diimplementasikan ke panti asuhan yang lainnya.

## Daftar Pustaka

- Beis, Yunita Sarah, Steaven Octavianus, and Dwi Novita Sari. "Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 148–159.
- Brewer, Ann M. *Mentoring from a Positive Psychology Perspective. Mentoring from a Positive Psychology Perspective*. Springer International Publishing, 2016.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-AdYaN* xi, no. 1 (2016).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Maslow, Abraham H. *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row, 1970.
- Moleng Lexy.J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miller-Perrin, Cindy, and Elizabeth Krumrei Mancuso. *Faith from a Positive Psychology Perspective*. New York: Springer US, 2015.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan
- ROHMAN. "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4 (2017): 151–174.
- Siwi Respati Kinanti,dkk, 2006, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative, *Jurnal Psikologi* Vol.4 No. 2, 120
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UU No 1 Tahun 1974 BAB X Pasal 45-49 tentang Hak dan Kewajiban antara orang tua dan anak.

UUD 1945 Pasal 34 ayat 1-3